

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki fungsi penting dalam lingkungan sosial, salah satunya adalah menjadi kepercayaan masyarakat untuk meneruskan bangsa. Mahasiswa sebagai penerus bangsa diharapkan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yang ditunjukkan dengan semangat berkompetisi dan ulet dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, baik sebagai elemen penting dalam masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan. Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 menjelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Sedangkan menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.

Pada hakikatnya, sebagai mahasiswa yang nantinya ikut andil dalam membangun negeri ke arah yang lebih baik dan sejahtera, baik dalam segi pendidikan, perekonomian, moral, dan sebagainya, seyogyanya mahasiswa harus memiliki kemampuan dasar untuk menjadi seorang mahasiswa yang berhasil. Salah satunya adalah mampu melakukan manajemen waktu, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Martin & Osborne (dalam Yulistia, 2008), kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya (Rizki, 2009). Manajemen waktu yang baik dalam pengerjaan tugas-tugas akademik akan membawa individu menuju kesuksesan selangkah lebih cepat dibandingkan dengan individu lain yang memiliki ketidakmampuan mengatur waktu dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Sering kali, ketidakmampuan dalam mengatur waktu ini dijadikan sebagai salah satu alasan mengapa mahasiswa sering sekali menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984, dalam Mayasari,

Mustami'ah, dan Warni, 2010), yang menyatakan bahwa 50% - 90% mahasiswa tidak dapat mengerjakan tugas-tugasnya tepat waktu. Banyak dari mereka menunda dan gemar membuang-buang waktu dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Solomon dan Rothblum (1984) menjelaskan, suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan disebut dengan prokrastinasi (Aini & Mahardayani, 2011).

Beberapa kajian literatur yang telah dilakukan oleh Rumiani (2006), menunjukkan bahwa faktor fisik dan psikologis, serta tugas banyak (*overloaded tasks*) yang menuntut penyelesaian yang hampir bersamaan (Bruno, 1998) dapat menyebabkan adanya prokrastinasi akademik. Hal ini akan diperparah apabila lingkungan kondusif dalam membentuk prokrastinasi (Rizvi dkk., 1997). Sejalan dengan Rumiani (2006), Fibrianti (2009) menyatakan bahwa penundaan dalam penyelesaian tugas itu disebabkan dari faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa, seperti kecemasan, persepsi terhadap dosen, dan ketidakmampuan untuk mengatur waktu. Kecemasan disini dapat diartikan sebagai cemas tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan, ataupun cemas akan hasil akhir yang didapat. Selain itu, persepsi terhadap dosen juga menjadi hambatan yang cukup berarti. Jika seorang mahasiswa tidak menyukai dosen yang memberikan tugas, maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut akan malas mengerjakan tugas yang diberikan karena adanya persepsi negatif terhadap dosen yang bersangkutan. Selanjutnya, ketidakmampuan mengatur waktu menjadi salah satu faktor penting yang menjadi kendala terjadinya prokrastinasi akademik. Banyak mahasiswa yang mengerjakan tugas jika sudah dekat dengan batas akhir pengumpulan. Alasan yang dimiliki biasanya karena malas atau menganggap tugas yang diberikan terlalu mudah sehingga akhirnya menyepelkan tugas tersebut sampai mendekati batas pengumpulan. Hasilnya adalah pengerjaan tugas menjadi tidak maksimal dan dalam proses pengerjaannya pun dihantui rasa cemas akan tidak cukupnya waktu untuk menyelesaikan tugas.

Selain faktor internal, faktor lain yang menjadi penghambat mahasiswa dalam penyelesaian tugas yaitu faktor eksternal, merupakan faktor-faktor yang berasal dari

luar diri mahasiswa, seperti kurangnya dukungan, kesulitan memperoleh bahan-bahan, kurangnya sarana dan prasarana, serta adanya aktivitas lain (Mayasari dkk., 2010). Mahasiswa yang merasa kurang dukungan dari lingkungan sekitarnya akan merasa tidak termotivasi untuk memulai mengerjakan tugas akademik yang diberikan. Selain itu, kesulitan dalam mencari bahan-bahan referensi pun menjadi salah satu hal yang biasa menjadi penyebab mahasiswa tidak ingin menyelesaikan tugas yang diberikan dengan segera. Mahasiswa merasa bahwa tidak ada gunanya mengerjakan tugas jika bahan-bahan materinya saja tidak mudah untuk diperoleh. Disamping itu, kurangnya sarana dan prasarana juga dapat menjadi hambatan yang cukup merepotkan bagi mahasiswa dalam pengerjaan tugas-tugas akademiknya. Contohnya adalah minim akses internet atau tidak adanya alat yang mampu mendukung mahasiswa didalam mengerjakan tugas-tugasnya tersebut. Hambatan yang terakhir adalah yang biasanya paling sering terjadi, yaitu adanya aktivitas lain. Kejenuhan dalam kegiatan kuliah membuat mahasiswa mencari aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan menyentuh tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Sebagian mahasiswa ikut aktif dalam organisasi kampus, ada yang mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), atau ada juga yang hanya sekedar *hangout* dengan teman-teman. Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang lebih suka melakukan aktivitasnya di rumah, seperti bermain *game online*, menonton film, atau sekedar *browsing* dan *chat* dengan teman-teman dunia maya.

Prokrastinasi akademik merupakan sebuah perilaku yang pada dasarnya tidak memberikan efek atau dampak yang baik bagi para pelakunya. Menunda suatu pekerjaan bukanlah merupakan suatu cara yang dapat diterapkan secara kontinu atau berkelanjutan dikarenakan prokrastinasi lebih banyak memberikan dampak buruk bagi para pelakunya, khususnya mahasiswa. Menurut Ferrari dan Morales (2007), prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan etos kerja individu sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah (Utomo, 2010). Selain itu, Tice dan Bauimeister (1997) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat menyebabkan stress dan memberi pengaruh pada disfungsi psikologis individu. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi deadline dan hal ini dapat

menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stres (Ursia, Siaputra, dan Sutanto, 2013).

Salah satu contoh fenomena prokrastinasi akademik ini dapat dilihat dari penelitian Permatahati (2012) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pengguna situs jejaring sosial Facebook dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana. Arti dari pernyataan tersebut yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan Facebook, maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademiknya. Dengan bermain Facebook, mahasiswa dapat melepas stress dan rasa jenuh terhadap tugas-tugas akademik. Apabila hal ini dilakukan secara terus menerus dan berulang, maka akibatnya ialah timbulnya rasa malas untuk mulai mengerjakan tugas. Mereka sudah terlalu asyik bermain dengan Facebook-nya tersebut sehingga tugas-tugas menjadi terabaikan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh kasus yang menjelaskan bahwa melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, dalam hal ini adalah *online* Facebook, merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan yang menjadi alasan mengapa mahasiswa gemar melakukan prokrastinasi akademik.

Di sisi lain, terkadang masyarakat lupa bahwa mahasiswa masih tergolong ke dalam kategori individu yang belum dewasa sepenuhnya. Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan sebelumnya oleh Sarwono (1978), batasan usia seseorang yang dapat digolongkan sebagai mahasiswa, yaitu usia 18-30 tahun. Hal ini praktis menjadikan mahasiswa sebagai golongan dari remaja akhir. Masa remaja akhir adalah masa transisi perkembangan antara masa remaja menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 17-22 tahun. Menurut Krummel (1996), remaja akhir dimulai pada usia 18-21 tahun. Remaja akhir ditandai dengan kematangan atau kesiapan menuju tahap kedewasaan dan lebih fokus pada masa depan baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, seksual, dan individu (Fitriani, 2014). Mahasiswa yang tergolong sebagai remaja akhir pun saat ini sedang berada dalam fase menuju tahap kedewasaan. Mereka akan mengalami perubahan emosi, baik dalam masalah cinta, rasa tertarik pada lawan jenis, maupun perasaan kagum terhadap seseorang. Salah satu contoh nyata yang dapat ditemukan adalah rasa ketertarikan mendalam terhadap selebriti/idola, seperti mengidolakan selebriti Korean Pop (K-Pop).

Youna Kim (2014) menjelaskan, sejak tahun 1990-an, Korea Selatan telah muncul sebagai pusat baru untuk produksi budaya populer transnasional, mengeksport produk media sendiri ke negara-negara Asia termasuk Jepang, Cina, Taiwan, Hong Kong dan Singapura. Penyebaran budaya populer Korea di luar negeri disebut sebagai "*Korean Wave*" atau "*Hallyu*" - istilah yang pertama kali diciptakan oleh media Cina di pertengahan tahun 1998 untuk menggambarkan kegemaran yang secara tiba-tiba terjadi pada anak muda China terhadap produk budaya Korea. Diprakarsai oleh ekspor drama TV, sekarang trend tersebut mencakup berbagai produk budaya termasuk musik pop Korea (K-pop), film, animasi, *game online*, *smartphone*, fashion, kosmetik, makanan dan gaya hidup.

Korean Pop atau biasa dikenal dengan istilah K-Pop, merupakan jenis musik yang berasal dari Korea Selatan. Tak dapat dipungkiri bahwa musik K-Pop memiliki peran besar dalam persebaran Demam Korea (*Korean Wave* atau *Hallyu*) yang terjadi di berbagai belahan dunia saat ini. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, musik K-Pop memang mencetak hasil yang cukup luar biasa secara global. Artis-artis seperti BoA, Super Junior, TVXQ, Girls Generation, Big Bang, dan 2NE1 menjadi sekian dari mereka yang membuat musik K-Pop semakin populer (Kapanlagi.com, 2012).

Seiring dengan perkembangan musik K-Pop, tidak terelakkan lagi akan hadirnya sekelompok penggemar (atau biasa disebut dengan *fans*) yang menyukai dan mengidolakan K-Pop beserta artis-artisnya. Hills (2002) menjelaskan bahwa fans merupakan seseorang yang terobsesi dengan selebritis, artis, film, program televisi, dan lain-lain. Fans menghubungkan dan mendekatkan diri pada selebriti dengan pendekatan yang relatif umum dan diterima oleh lingkungan sosial (Roberts, 2007). Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat keterlibatan dengan sosok yang diidolakan (*celebrity involvement*). Maltby dkk. (2003) menjelaskan bahwa perilaku obsesi individu untuk terlalu terlibat di setiap kehidupan selebriti sehingga terbawa dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut disebut dengan *celebrity worship*. Salah satu hal yang terdapat pada *celebrity worship* adalah perilaku parasosial yang merupakan hubungan khayalan yang bersifat satu arah (Darfiyanti & Putra, 2012).

Keterlibatan dengan selebriti oleh Maltby dkk. (2005) dibagi menjadi tiga aspek yang bisa digambarkan sebagai suatu tingkatan. Tingkat pertama yaitu

Entertainment - Social Value. Tingkatan kedua yaitu *Intense - Personal Feeling*. Sedangkan tingkatan yang ketiga yaitu *Borderline - Pathological Tendency*. Penelitian tentang *celebrity worship* sudah banyak dilakukan di berbagai negara. Psikolog Lynn McCutcheon dari DeVry University di Florida dan James Houran dari Southern Illinois University School of Medicine mewawancarai lebih dari 600 orang tentang kepribadian dan minat mereka terhadap selebriti. Hasil menentukan, 20% dari responden tergolong ke dalam tingkatan *Entertainment – Social Value*, 10% dari responden tergolong ke dalam tingkatan *Intense – Personal Feeling*, dan 1% dari responden tergolong ke dalam tingkatan *Borderline – Pathological*.

Berkembangnya budaya pop Korea di Indonesia dibuktikan dengan munculnya “Asian Fans Club” (AFC) yaitu blog Indonesia yang berisi tentang berita dunia hiburan Korea. AFC didirikan pada 1 Agustus 2009 oleh seorang remaja perempuan bernama Santi Ela Sari. Berdasarkan data statistik dari situs Pagerankalexa.com. Asian Fans Club adalah situs “Korean Entertainment” terbesar di Indonesia dan pengunjung AFC hampir seluruhnya berasal dari Indonesia, sebagian besar merupakan wanita berusia di bawah 25 tahun dengan akses internet rumah maupun sekolah (Ramadhani, 2013).

Fenomena *celebrity worship* lain yang pernah terjadi di Indonesia yaitu seorang mahasiswi sebuah perguruan tinggi swasta di Makassar, Sulsel, yang berusia 19 tahun bernama Rezqi ini nekat membuat akun palsu dengan kedok sebagai pejuang sedekah bagi penderita kanker. Lewat akunnya yang bernama @pejuang_sedekah ini, ia berhasil mengumpulkan uang sebesar sepuluh juta rupiah. Seperti yang dilansir oleh detikNews (2013), Resqi mengaku bahwa salah satu yang memicunya melakukan penipuan dengan membuat akun twitter yang meminta sedekah karena ia ingin menonton konser K-Pop Girls’ Generation (SNSD) di Jakarta. Rezqi menggunakan uang sedekah itu untuk terbang dari Makassar ke Jakarta, lalu uang tersebut juga digunakan untuk membayar penginapan hotel selama di Jakarta. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa perilaku *celebrity worship* dapat menuntun individu untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar, bahkan sampai melakukan hal ilegal yang melanggar hukum. Kasus ini dapat digolongkan ke dalam tingkatan *Borderline-Pathological*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa siapapun dapat memiliki perilaku *celebrity worship*, termasuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang cukup fleksibel dalam menerima hal-hal baru, khususnya yang sifatnya berupa hiburan. Rasa jenuh akan tugas-tugas dan perasaan tidak mampu dalam diri membuat mahasiswa menjadi putus asa dan tidak bersemangat untuk memulai mengerjakan tugas-tugas kuliah yang diberikan. Salah satu jenis hiburan yang biasa dilakukan mahasiswa yang memiliki perilaku *celebrity worship* terhadap selebriti K-Pop (atau biasa disebut dengan K-Pop *idol*) adalah melakukan *fangirling*. *Fangirling* adalah sebutan yang kerap kali digunakan untuk mendeskripsikan kegembiraan berlebih atau bahkan ekstrim terhadap fandom tertentu (Nursanti, 2013, h.7). Budaya *fangirling* ini biasanya dilakukan oleh remaja wanita yang tergabung dalam *cyberfandom* di Twitter (Yulistiana, Sujoko, dan Pujarama, n.d.). Pembicaraan terus menerus mengenai idolanya dan perasaan tidak ingin tertinggal informasi terbaru tentang idolanya merupakan salah satu ciri dari perilaku *celebrity worship* yang tampak dalam budaya *fangirling*. Tak jarang, fans K-Pop yang sebagian besar merupakan mahasiswa terlihat sulit mengatur waktu antara *fangirling* dan belajar. Kontrol diri dan kesadaran diri yang kurang akan pentingnya tugas-tugas kuliah dapat memicu terjadinya prokrastinasi akademik. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar justru dihabiskan untuk *fangirling* yang pada umumnya terjadi di media sosial Twitter.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dengan adanya *video performance*, *reality show*, *variety show*, dan sejenisnya juga dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademis. Dengan berbekal akses internet, mahasiswa pun dapat menonton video-video idola favoritnya di YouTube. Waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas kuliah akhirnya dipakai untuk menonton video idolanya. Tidak jarang mereka akan menonton kembali program-program yang menampilkan idola favoritnya, meskipun faktanya mereka sudah menonton program tersebut berulang kali. Gallian (2013) mengatakan bahwa *fangirls* (sebutan untuk fans wanita yang senang *fangirling*) cenderung lebih unggul untuk mencari tahu ketika sebuah *music video* akan dirilis. Banyak fans memiliki kecenderungan tinggal sampai jam 3 pagi hanya untuk menunggu perilisan *music video* tersebut. Widia (2015) bercerita, semenjak menjadi

fans K-Pop, ia selalu *update* tentang K-Pop. Setiap hari ia selalu menonton drama Korea, menghabiskan waktu untuk mendengarkan musik K-Pop, menonton MV (*music video*) K-Pop, dan hal itu dilakukan secara berulang. Ia mengaku bahwa K-Pop sampai membuatnya lupa untuk belajar dan mengabaikan tugas-tugas akademik yang diberikan.

Selain fenomena yang telah disebutkan di atas, peneliti juga pernah mengalami hal yang serupa. Peneliti merupakan seorang penggemar musik Korean pop sejak tahun 2011. Awal mula peneliti menjadi fans Korean pop adalah karena pengaruh dari teman. Teman-teman dari peneliti sering memperlihatkan *music video* dan memberi tahu lagu-lagu Korean pop yang sedang *booming* saat itu. Hal itulah yang membuat peneliti memulai untuk mencari tahu lebih dalam lagi tentang musik K-pop.

Hari demi hari dilalui peneliti untuk mencari tahu tentang musik Korean pop, termasuk *boyband* dan *girlband* yang saat itu sedang populer. Paras yang rupawan serta talenta yang dimiliki oleh anggota *boyband* dan *girlband* tersebut membuat peneliti menjadi salah satu *fan* yang mengidolakan mereka. Keinginan untuk selalu *update* tentang idola membuat peneliti menunda-nunda dalam memulai ataupun menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan. Akibatnya, tugas-tugas yang seharusnya dapat dikerjakan tepat waktu menjadi terbengkalai karena peneliti sibuk dalam urusan idolanya tersebut.

Dari fenomena-fenomena yang muncul, perilaku *celebrity worship* pada mahasiswa dapat berujung pada keinginan untuk menunda-nunda pengerjaan tugas. Berdasarkan kedua hal tersebut, penelitian ini akan dilakukan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi pada mahasiswa yang menggemari musik K-pop.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah semakin pesatnya perkembangan budaya K-Pop akan menyebabkan munculnya fans yang teridentifikasi memiliki *celebrity worship*?

- 1.2.2 Apakah ada kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang memiliki *celebrity worship*?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa?
- 1.2.4 Apakah aspek-aspek yang mempengaruhi *celebrity worship* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah disebutkan, maka masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada pengaruh *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menggemari musik K-Pop.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar musik K-Pop?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat pengaruh *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar musik K-Pop.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan terkait dengan *celebrity worship* dan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berguna untuk mahasiswa dan pihak yang terkait.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam melakukan intervensi maupun proses perbaikan diri dari perilaku *celebrity worship* maupun prokrastinasi akademik.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi agar orang tua dapat lebih memperhatikan dan memberikan pengawasan kepada anak, sehingga dapat mengambil langkah antisipatif dalam mencegah terjadinya prokrastinasi akademik pada anak yang berperan sebagai mahasiswa.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu langkah intervensi terhadap kemungkinan terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang dipengaruhi oleh *celebrity worship*.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan mahasiswa dan masalah akademiknya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan oleh peneliti lain yang membutuhkan referensi terkait dengan masalah *celebrity worship* dan prokrastinasi akademik.